

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kemandirian, keterampilan hidup, serta kemampuan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pendidikan bagi PDBK perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan masing-masing individu. Salah satu aspek yang penting namun masih belum mendapatkan perhatian secara optimal adalah pendidikan seks. Pendidikan seks sering kali dipandang sebagai topik yang sensitif atau tabu untuk dibahas, padahal memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dirinya, menjaga diri, serta berinteraksi secara aman dengan lingkungan sekitar.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), PDBK berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial akibat pubertas. Pada fase ini, peserta didik mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap tubuhnya, hubungan dengan orang lain, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bagi PDBK, perubahan tersebut dapat menjadi lebih kompleks karena adanya keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, keterampilan sosial, dan kemampuan berkomunikasi. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami batasan diri, privasi, serta perilaku yang sesuai dalam interaksi sosial apabila tidak mendapatkan bimbingan yang tepat.

Secara umum, pendidikan seks merupakan proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang bertujuan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai agar mampu membuat keputusan yang sehat serta menghormati diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks PDBK, pendidikan seks perlu disampaikan secara sederhana, konkret, dan fungsional sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendidikan seks tidak difokuskan pada aspek biologis yang kompleks,

melainkan pada pembelajaran dasar seks harus disesuaikan dengan usia, tingkat perkembangan, dan kemampuan peserta didik, serta menekankan aspek keselamatan, hubungan sosial yang sehat, dan perlindungan diri.

Dalam penelitian ini, istilah pendidikan seks sederhana mengacu pada penyampaian materi pendidikan seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan, kemampuan kognitif, dan kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan seks sederhana tidak menekankan pembahasan mengenai hubungan seksual ataupun aspek reproduksi secara kompleks, melainkan berfokus pada keterampilan dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenali bagian tubuh dan fungsi dasarnya, memahami bagian tubuh pribadi (*private parts*), menjaga kebersihan diri, memahami batasan fisik (*personal boundaries*), menghargai privasi diri dan orang lain, memberikan serta meminta persetujuan (*consent*) sebelum melakukan kontak fisik, membangun hubungan yang saling menghormati (*respectful relationship*), serta mengenali dan melaporkan tindakan yang mengarah pada kekerasan atau pelecehan seksual (*preventing abuse*). Penyampaian materi tersebut dilakukan secara bertahap, konkret, menggunakan bahasa yang sederhana, pengulangan, serta media visual yang sesuai agar mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus.¹

Pentingnya pendidikan seks bagi PDBK juga didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko kekerasan dan pelecehan seksual dibandingkan anak pada umumnya. Keterbatasan dalam komunikasi, pemahaman sosial, serta kemampuan mengekspresikan diri membuat mereka sering kali kesulitan mengenali, menolak, maupun melaporkan tindakan yang tidak pantas. Oleh karena itu, pendidikan seks bagi PDBK perlu difokuskan pada pengenalan anggota tubuh, pemahaman bagian tubuh pribadi yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, menjaga privasi, meminta izin sebelum menyentuh orang lain, mengatakan "tidak" terhadap sentuhan yang tidak diinginkan, serta melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami tindakan yang membuat tidak nyaman. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami hak atas

¹ International Technical Guidance on Sexuality Education, rev. ed. (Paris: UNESCO, 2018), 16–31.

tubuhnya, menghargai batasan diri dan orang lain, serta mengenali situasi yang aman maupun tidak aman.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di salah satu SLB swasta di Jakarta Timur pada jenjang SMP, ditemukan bahwa pembelajaran terkait pendidikan seks sederhana dan perlindungan diri belum dilaksanakan secara terstruktur dalam program pembelajaran sekolah. Materi yang berkaitan dengan batasan tubuh, menjaga diri, maupun interaksi sosial yang aman umumnya disampaikan secara insidental ketika muncul perilaku tertentu atau ketika guru menghadapi situasi yang memerlukan penjelasan langsung kepada peserta didik. Belum ditemukan adanya pembelajaran yang secara khusus dan sistematis membahas konsep persetujuan, hubungan yang saling menghargai, maupun pencegahan kekerasan.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami batasan diri dan interaksi sosial yang tepat. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku menyentuh atau memeluk teman tanpa meminta izin terlebih dahulu, memasuki ruang pribadi orang lain tanpa memahami batasan, serta belum mampu menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Ditemukan pula peserta didik yang belum memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain dan belum mengetahui cara meminta bantuan ketika berada dalam situasi yang membuatnya tidak nyaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perlindungan diri pada sebagian peserta didik masih perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih terarah.

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan beberapa guru yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai pentingnya pendidikan seks bagi PDBK. Sebagian guru memandang pendidikan seks sederhana sebagai kebutuhan penting yang perlu diajarkan sejak remaja, terutama untuk membantu peserta didik memahami batasan diri dan menjaga keselamatan diri. Namun, sebagian guru lainnya masih merasa ragu untuk menyampaikan materi tersebut karena keterbatasan pengetahuan, kurangnya pelatihan, belum adanya panduan yang jelas, serta kekhawatiran terhadap respons orang tua dan masyarakat. Selain itu, keterbatasan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PDBK juga menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan peserta didik akan pendidikan perlindungan diri dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah. Padahal, pendidikan seks sederhana seperti mengenalkan bagian tubuh pribadi, mengajarkan cara mengatakan “tidak”, memahami pentingnya meminta izin, serta mengenali situasi yang aman dan tidak aman merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis karena persepsi yang dimiliki guru akan memengaruhi sikap, kesiapan, dan praktik pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Salah satu faktor yang turut memengaruhi pelaksanaan pendidikan seks sederhana bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah karakteristik guru sebagai pelaksana pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan kondisi di lapangan, tidak seluruh guru yang mengajar di SLB memiliki latar belakang pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa/PLB). Sebagian guru berasal dari program studi non-PLB dan memiliki pengalaman mengajar peserta didik berkebutuhan khusus yang relatif masih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pemahaman guru terhadap karakteristik PDBK, termasuk dalam menentukan materi, metode, dan strategi penyampaian pendidikan seks sederhana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru yang belum memperoleh pembekalan mengenai pendidikan seks maupun pendidikan inklusif cenderung merasa kurang percaya diri ketika harus menyampaikan materi yang berkaitan dengan batasan tubuh, privasi, persetujuan (*consent*), maupun pencegahan kekerasan (*preventing abuse*). Akibatnya, materi pendidikan seks sering kali hanya disampaikan secara insidental ketika muncul suatu permasalahan, bukan sebagai bagian dari pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap pentingnya pendidikan seks sederhana yang berfokus pada *consent*, *respectful relationship*, dan *preventing abuse* bagi peserta didik berkebutuhan khusus jenjang SMP di tiga SLB swasta di Jakarta Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pandangan guru terhadap pendidikan seks sederhana sebagai dasar dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan

peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, khususnya dalam aspek perlindungan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

Masalah pada penelitian ini diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. PDBK jenjang SMP masih belum memahami konsep persetujuan (*consent*).
2. PDBK belum mampu menjalin hubungan yang saling menghargai.
3. PDBK belum mampu mengenali dan menghindari tindakan kekerasan.
4. Pendidikan seks (perlindungan diri) belum diberikan secara terstruktur di sekolah.
5. Guru memiliki persepsi yang beragam terhadap pentingnya pendidikan seks bagi PDBK.
6. Guru masih mengalami keterbatasan pengetahuan, media, dan metode dalam mengajarkan pendidikan seks sederhana.
7. Adanya kekhawatiran guru terhadap norma sosial dan respon orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada persepsi guru SLB swasta terhadap pentingnya pendidikan yang berfokus pada persetujuan (*consent*), hubungan yang saling menghargai (*respectful relationship*), dan pencegahan kekerasan (*preventing abuse*) bagi PDBK jenjang SMP di tiga SLB swasta di Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi guru SLB swasta terhadap pentingnya pendidikan yang berfokus pada consent, respectful relationship, dan preventing abuse bagi PDBK jenjang SMP di tiga SLB swasta Jakarta Timur?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan data yang disampaikan di rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pemahaman guru tentang pendidikan seks sederhana bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Pandangan guru terhadap pentingnya pendidikan seks sederhana bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Pemahaman guru tentang *consent*, *respectful relationship*, dan *preventing abuse* sebagai bagian dari pendidikan seks sederhana.
4. Kesiapan guru dalam mengajarkan pendidikan seks sederhana kepada peserta didik berkebutuhan khusus jenjang SMP.
5. Dukungan dan hambatan yang dipersepsikan guru dalam pelaksanaan pendidikan seks sederhana di sekolah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah kajian keilmuan dalam bidang pendidikan khusus, khususnya terkait pendidikan seks sederhana sebagai bentuk perlindungan diri bagi PDBK.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seks sederhana bagi PDBK.
- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran terkait perlindungan diri.
- c. Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian di bidang pendidikan khusus.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi untuk penelitian yang relevan